

DAFTAR ISI

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kalkulus dengan Model Pembelajaran Knisley. <i>Hebron Pardede</i>	1-5
Peningkatan Kemampuan Menyelesaikan Masalah Mahasiswa dan Pemecahan Masalah pada Materi Listrik dan Magnet. <i>Muktar Panjaitan</i>	6-21
Analisis Miskonsepsi Siswa SMA Sekotamadya PematangSiantar dalam Materi mekanika dengan Menggunakan Metode <i>Certainly of Respons Indeks (CRI)</i> <i>Asister Fernando Siagian⁽¹⁾, Andriono Manalu⁽²⁾</i>	22-31
Dukungan yang Dibutuhkan Guru Matematika untuk Profesional <i>Rani F Sinaga⁽¹⁾, Efron Manik⁽²⁾</i>	32-41
Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)(Studi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi tahun ajaran 2017/2018) <i>Dearlina Sinaga⁽¹⁾, Maya Andriani⁽²⁾, Grace Angelina Hutahaean⁽³⁾</i>	42-53
Sikap dan Pemilihan Bahasa Siswa Multikultural <i>Bisa Leyli Lisnora Saragih</i>	54-64
Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa melalui Model Pembelajaran <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> di Prodi Pendidikan Matematika FKIP UHN Medan T.A 2017/2018 <i>Simon M. Panjaitan</i>	65-77
Pengembangan Kreativitas Mahasiswa dengan Menggunakan Metode <i>Brainstorming</i> di FKIP UNIKA Sebelas November SU <i>Arisan Candra Nainggolan</i>	78-86
Pengembangan Kreativitas Mahasiswa dalam mengembangkan LKS Matematika Berbasis CTL Melalui Latihan Pembimbing <i>Regina Sipayung⁽¹⁾, Arisan Candra Nainggolan⁽²⁾</i>	87-94
Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UHN <i>Adi Suarman Situmorang⁽¹⁾, Sanggam Gultom⁽²⁾</i>	95-105

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN (UHN)
MEDAN**

Jl. Sutomo Nomor: 4A Medan, Kode Pos 20234 Medan Timur.

Telepon: (061) 4522922;4522831, Faks : 4571426;

Alamat URL: <https://uhn.ac.id/jsp>

Email: jurnalsulubpendidikanuhn@gmail.com

Jurnal Suluh Pendidikan

ISSN: 2356-2595

Penanggung jawab

Dr. Ir. Sabam Malau
Prof. Dr. Binur Panjaitan, M.Pd

Pembina

Prof. Dr. Belferik Manullang
Prof. Manihar Situmorang, M.Sc., Ph.D

Ketua Dewan Editor

Dr. Dearlina Sinaga, M.M

Sekretaris Dewan Editor

Drs. Efron Manik, M.Si.

Dewan Editor

Drs . Juliper Nainggolan, M.Si
Dra. Friska B. Siahaan, M.Pd.
Dr. Sahlan Tampubolon, M.Hum
Hebron Pardede, S.Si., M.Si.
Mariana Surbakti, S.Si., M.Si
Drs. Pontas Jamaluddin Sitorus, M.Pd

Editor Teknik

Adi Suarman Situmorang, M.Pd.
Parlindungan Sitorus, S.Si., M.Si.



Alamat Redaksi Tata Usaha: Gedung Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas HKBP
Nommensen Lantai II

Jl. Jl. Sutomo Nomor: 4A Medan, Kode Pos 20221 Medan Timur. Telepon: (061) 522922;4522831 , Faks :
4571426

Email: jurnalsuluhpendidikanuh@gmail.com

Jurnal Suluh Pendidikan ini merupakan jurnal penelitian yang berisikan tulisan tentang pendidikan atau proses belajar mengajar. Jurnal Suluh Pendidikan terbit sebanyak dua kali dalam kurun waktu satu tahun yaitu setiap bulan Maret dan bulan September dengan jumlah minimal muatan tulisan sebanyak delapan setiap kali terbit.

Penyunting menerima sumbangan artikel yang belum pernah dipublikasikan dalam media lain. Naskah di atas kertas HVS A4 dengan spasi 1½ dengan maksimum tulisan 17 halaman, dengan format seperti tercantum dalam halaman kulit belakang. Naskah akan dimuat dalam jurnal ini setelah lulus evaluasi dari tim editor.

DAFTAR ISI

1. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kalkulus dengan Model Pembelajaran Knisley. Hebron Pardede	1-5
2. Peningkatan Kemampuan Metakognisi Mahasiswa dan Pemecahan Masalah pada Materi Listrik dan Magnet Muktar Panjaitan	6-21
3. Analisis Miskonsepsi Siswa SMA Sekotamadya PematangSiantar dalam Materi Mekanika dengan Menggunakan Metode <i>Certainly of Respons Indeks (CRI)</i> Asister Fernando Siagian⁽¹⁾, Andriono Manalu⁽²⁾	22-31
4. Dukungan yang Dibutuhkan Guru Matematika untuk Profesional Rani F Sinaga⁽¹⁾, Efron Manik⁽²⁾	32-41
5. Persepsi Mahasiswa terhadap Implementasi Kurikulum Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)(Studi pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi tahun ajaran 2017/2018) Dearlina Sinaga⁽¹⁾, Maya Andriani⁽²⁾, Grace Angelina Hutahaean⁽³⁾	42-53
6. Sikap dan Pemilihan Bahasa Siswa Multikultural Elza Leyli Lisnora Saragih	54-64
7. Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Mahasiswa melalui Model Perkuliahan <i>Cooperative Integrated Reading and Composition</i> di Prodi Pendidikan Matematika FKIP UHN Medan T.A 2017/2018 Simon M. Panjaitan	65-77
8. Pengembangan Kreativitas Mahasiswa dengan Menggunakan Metode <i>Brainstorming</i> di FKIP UNIKA Santo Thomas SU Arisan Candra Nainggolan	78-86
9. Pengembangan Kreativitas Mahasiswa dalam mengembangkan LKS Matematika Berbasis CTL Melalui Latihan Terbimbing Regina Sipayung⁽¹⁾ Arisan Candra Nainggolan⁽²⁾	87-94
10. Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP UHN Adi Suarman Situmorang⁽¹⁾, Sanggam Gultom⁽²⁾	95-105

DUKUNGAN YANG DIBUTUHKAN GURU MATEMATIKA UNTUK PROFESIONAL

Rani F. Sinaga⁽¹⁾, Efron Manik⁽²⁾

Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas HKBP Nommensen

email: sranifarida21@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dukungan kompetensi dari antara kompetensi pedagogik atau kompetensi profesional yang lebih dibutuhkan guru dari orang-orang disekitarnya. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah berbentuk pertanyaan. Pertanyaan yang disusun adalah pertanyaan terbuka yang menanyakan kebutuhan guru/ responden dari orang-orang di lingkungan sekolah untuk dapat membuat proses pembelajaran bermutu. Setiap responden diminta menjawab pertanyaan sesuai apa yang dialaminya, dipikirkannya selama bertugas sebagai guru. Jawaban dari setiap responden diklasifikasikan dengan menghitung berapa kali dia menyebut yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, dan berapa kali dia menyebut kompetensi profesional. Data dianalisa dengan uji statistik untuk memutuskan kompetensi yang paling dibutuhkan guru untuk menjadi profesional. Responden dalam penelitian ini sebanyak 21 orang guru. Rata-rata kompetensi pedagogik sama dengan 0,65 dan simpangan baku sama dengan 0,21, dimana data terendah 0 dan tertinggi 1. Rata-rata kompetensi profesional 0,35 sama dengan 0,21 dan simpangan baku sama dengan 0,21, dimana data terendah 0 dan tertinggi 1. Karena kedua kelompok data tidak sama-sama berdistribusi normal maka uji perbedaan yang digunakan adalah Statistik Non Parametrik, yaitu: Uji Mann-Whitney. Hasil penelitian mengatakan bahwa guru lebih membutuhkan bantuan kompetensi pedagogik dibandingkan kompetensi profesional saat ini.

Kata Kunci : *Kompetensi pedagogik, Kompetensi Profesional, Kurikulum 2013, Guru profesional*

PENDAHULUAN

Pada zaman Orde Baru gaji guru sangat rendah dan seorang guru dijuluki sebagai “Pahlawan tanpa Tanda Jasa”. Namun dengan adanya Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen profesi guru dihargai secara profesional. Tugas guru merujuk pada pekerjaan profesional diantaranya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, menginspirasi, dan mengevaluasi perkembangan dan kemampuan siswa baik di ruang kelas maupun di luar sekolah (Suyanto, 2013).

Pemerintah terus berupaya meningkatkan kualitas SDM (Sumber Daya manusia) dengan berbagai upaya khususnya di sektor pendidikan, guru adalah tonggak terdepan dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan SDM tidak dapat berjalan seimbang tanpa dibarengi sarana prasarana yang memadai. Dalam Soekarwo (2015) dijelaskan bahwa kualitas SDM sangat berkaitan erat dengan kualitas tenaga kerja yang tersedia untuk mengisi kesempatan kerja. Artinya semakin tinggi tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk suatu wilayah maka semakin baik kualitas tenaga kerjanya dimana kualitas tenaga kerja pada suatu daerah dapat dilihat dari tingkat pendidikan penduduk yang telah menyelesaikan S-1, D-4, S-2, dan S-3.

Peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan maka diperlukan guru yang professional. Dalam Karso (2009) dijelaskan bahwa matematika yang merupakan ilmu deduktif, aksiomatik, formal, hierarkis, abstrak, penuh dengan bahasa symbol yang padat. Sangatlah diperlukan guru matematika yang dapat menjembatani antara karakteristik matematika dan karakteristik siswa.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mengatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Dalam penelitian kompetensi guru yang akan dibahas adalah kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional.

Permasalahan yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah dukungan kompetensi apakah dari antara kompetensi pedagogik atau kompetensi profesional yang lebih dibutuhkan guru dari orang-orang di sekitarnya?

Makna “professional” mengacu pada orang yang menyanggah suatu profesi atau sebutan untuk penampilan seseorang dalam mewujudkan unjuk kerja sesuai dengan profesinya. Penyandingan “professional” ini telah mendapat pengakuan, baik formal maupun informal. Profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standart mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi (Suyanto, 2013).

Menurut Westby dan Gibson dalam Suyanto (2013) ciri-ciri profesionalitas di bidang pendidikan adalah:

1. Memiliki kualitas layanan yang diakui oleh masyarakat;
2. Memiliki sekumpulan bidang ilmu pengetahuan sebagai landasan dari sejumlah teknik dan prosedur yang unik dalam melakukan layanan profesinya;
3. Memerlukan persiapan yang sengaja dan sistematis, sebelum orang itu dapat melaksanakan pekerjaan professional dalam bidang pendidikan;

4. Memiliki mekanisme untuk melakukan seleksi sehingga orang yang memiliki kompetensi saja yang bisa masuk ke profesi bidang pendidikan;
5. Memiliki organisasi profesi untuk meningkatkan layanan kepada masyarakat.

Sudahkah kita sebagai guru yang telah mendapat tunjangan profesi memiliki ciri-ciri tersebut? Akan dibawa ke mana anak didik kita yang merupakan anak bangsa yang merupakan asset dalam menentukan majunya Bangsa Indonesia ini? Maju mundurnya bangsa ada di pundak sang guru, apakah tugas guru sebagai profesi sudah terlaksana dengan baik?

Ada tiga tugas guru sebagai profesi, yakni mendidik, mengajar, dan melatih. Sebagai guru tidaklah cukup hanya menjejalkan materi pelajaran kepada anak didiknya. Pengertian mendidik adalah meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup, sedangkan mengajar adalah meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan. Bagaimana pengertian melatih? Melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan untuk kehidupan anak didiknya. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab profesi guru untuk mendidik, mengajar, dan melatih guru dituntut memiliki beberapa kompetensi tertentu. Kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan (Suyanto, 2013).

Selanjutnya dikatakan ada empat prasyarat agar seorang guru dapat dikatakan profesional, yaitu kemampuan guru;

1. Mengolah atau menyiasati kurikulum;
2. Mengaitkan materi kurikulum dengan lingkungan;
3. Memotivasi siswa untuk belajar sendiri;
4. Mengintegrasikan berbagai bidang studi atau mata pelajaran menjadi kesatuan konsep yang utuh.

Disamping empat prasyarat di atas menjadi guru profesional setidaknya memiliki standar minimal, yaitu:

1. Memiliki kemampuan intelektual yang baik
2. Memiliki kemampuan memahami visi dan misi pendidikan nasional
3. Memiliki keahlian menransfer ilmu pengetahuan kepada siswa secara efektif
4. Memahami konsep perkembangan psikologi anak
5. Memiliki kemampuan mengorganisasi proses belajar
6. Memiliki kreativitas dan seni mendidik

Sebagai tenaga pengajar mata pelajaran matematika, guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang pembelajaran matematika. Secara garis besar dengan kompetensinya seorang guru dapat melaksanakan perannya sebagai:

1. Fasilitator, yang menyediakan kemudahan-kemudahan bagi siswa dalam proses belajar mengajar matematika;
2. Pembimbing, yang membantu siswa mengatasi kesulitan pada proses belajar mengajar matematika;
3. Penyedia lingkungan, yang berupaya menciptakan lingkungan belajar yang menantang bagi siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar matematika dengan bersemangat. Misalnya supaya siswa tertarik dan akan lebih bersemangat dalam proses pembelajaran matematika menemukan rumus luas suatu bidang datar, volume bangun ruang dengan menggunakan alat peraga yang tepat;
4. Model, yang mampu memberikan contoh yang baik kepada siswa agar berperilaku sesuai dengan norma pendidikan. Janganlah sampai terjadi “Guru kencing berdiri, siswa kencing berlari”;
5. Motivator, yang turut menyebarluaskan usaha-usaha pembaruan kepada masyarakat, khususnya kepada peserta didik;
6. Agen perkembangan kognitif, yang menyebarluaskan ilmu dan teknologi kepada siswa dan masyarakat;
7. Manajer, yang memimpin kelompok siswa dalam kelas sehingga keberhasilan proses belajar mengajar matematika dapat berhasil. (Suyanto, 2013).

Era otonomi daerah yang merembet pada era otonomi pendidikan, pemerintah daerah memiliki kewenangan amat besar bagi penentuan kualitas guru yang diperlukan di daerahnya. Dengan pola rekrutmen dan pembinaan karier guru yang baik akan menghasilkan guru yang profesional. John Goodlad (Suyanto, 2013) tokoh pendidikan Amerika Serikat dalam penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwa peran guru amat signifikan bagi setiap keberhasilan proses pembelajaran. Dijelaskan selanjutnya dalam judul *Behind the Classroom Doors* bahwa ketika guru telah memasuki ruang kelas dan menutup pintu kelas maka kualitas pembelajaran akan lebih banyak ditentukan oleh guru. Tugas guru bukan hanya mengajar tetapi juga menanamkan nilai-nilai dasar pengembangan karakter siswa. Seorang guru matematika khususnya di tingkat dasar haruslah paham hakikat anak didik dan hakikat matematika itu sendiri. Dalam pembelajaran matematika peran guru adalah:

1. Pertama, bagaimana materi pelajaran itu diberikan kepada peserta didik sesuai dengan standart kurikulum
2. Kedua, bagaimana proses pembelajaran berlangsung dengan melibatkan peran peserta didik secara penuh dan aktif, sehingga siswa merasa senang.

Penyampaian materi matematika pada peserta didik harus sesuai dengan standar kurikulum, dalam arti bahwa peserta didik mempelajari matematika melalui pemahaman dan aktif membangun pengetahuan baru dari pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya (Daryanto, 2013). Yaniawati dalam Daryanto (2013) merumuskan ada lima tujuan umum pembelajaran matematika yang disebut daya matematika (mathematical power), yaitu:

1. Belajar untuk berkomunikasi (mathematical communication)
2. Belajar untuk bernalar (mathematical reasoning)
3. Belajar untuk memecahkan masalah (mathematical problem solving)
4. Belajar untuk mengaitkan ide (mathematical connections)
5. Pembentukan sikap positif terhadap matematika (positive attitudes toward mathematics)

Matematika merupakan induk dari ilmu pengetahuan yang lain yang diajarkan mulai tingkat dasar sampai Perguruan Tinggi, ironisnya masih banyak siswa yang menganggap bahwa matematika menakutkan (fobia matematika). Jika kita ingin menjadi guru matematika yang professional maka diperlukan model pembelajaran yang efektif .

De Lange (1995) dalam Daryanto dijelaskan bahwa pengajaran matematika dengan pendekatan PMR meliputi aspek-aspek:

1. Pelajaran dimulai dengan mengajukan masalah yang riil dengan pengalaman dan tingkat pengetahuan sehingga peserta didik segera terlibat dalam pelajaran secara bermakna;
2. Permasalahan yang diberikan tentu harus diarahkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai;
3. Peserta didik mengembangkan atau menciptakan model-model simbolik secara informal terhadap persoalan/masalah yang diajukan.

Misalnya dalam membahas Pokok Bahasan Luas Bangun Datar permasalahan bisa dihubungkan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi **kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional** yang diperoleh melalui pendidikan profesi”. Kompetensi Sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Selain itu, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru berkaitan dengan kompetensi sosial dalam berkomunikasi dengan orang lain, antara lain: bekerja sama dengan teman sejawat, bekerja sama dengan kepala sekolah.

Tableman (Sumardi, 2016) menyatakan bahwa iklim sekolah merupakan fisik maupun psikologis dari suatu sekolah yang mampu mendorong terjadinya perubahan kinerja sekolah. Sedangkan Goleman (Sumardi, 2016) menyatakan iklim sekolah adalah bentuk interaksi yang

bersifat positif atau negatif diantara orang-orang (kepala sekolah, guru, orang tua dan peserta didik) di sekolah itu. Selanjutnya, Tableman (Sumardi, 2016) menyatakan bahwa kondisi kerja merupakan sikap orang-orang di sekolah untuk saling berbagi gagasan mengenai asumsi, nilai, dan kepercayaan yang mampu mendorong organisasi sekolah untuk mencapai standar perilaku dan kinerja tertentu. Dengan demikian, kondisi kerja di sekolah mengacu pada dukungan sosial dari orang-orang yang berkaitan langsung dengan sekolah, seperti kepala sekolah dan teman sejawat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Universitas HKBP Nommensen dan tempat Diklat Guru Matematika di Medan. Penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Dengan proses pengumpulan data, penelitian dapat dibedakan dalam empat jenis, yaitu: laporan diri (*self report*), studi perkembangan, studi sosiometrik, dan studi kelanjutan (*follow up study*). Penelitian ini menggunakan pengumpulan data dengan cara laporan diri supaya dapat dilakukan wawancara secara mendalam.

Rancangan penelitian dilakukan dengan beberapa langkah. Pertanyaan yang disusun adalah pertanyaan terbuka yang menanyakan kebutuhan guru/ responden dari orang-orang di lingkungan sekolah untuk dapat membuat proses pembelajaran bermutu. Setiap responden diminta menjawab pertanyaan sesuai apa yang dialaminya, dipikirkannya selama bertugas sebagai guru. Jawaban dari setiap responden diklasifikasikan dengan menghitung berapa kali dia menyebut yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik, dan berapa kali dia menyebut kompetensi profesional. Data yang diperoleh pada langkah 3 dianalisa dengan uji statistik untuk memutuskan kompetensi yang paling dibutuhkan guru untuk menjadi profesional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di tempat Lembaga Pelatihan pada saat guru-guru sedang mengikuti pelatihan pendidikan tentang proses pembelajaran. Situasi ini sangat cocok karena mereka sedang memikirkan tentang bagaimana cara melakukan proses pembelajaran yang benar. Mereka sedang memikirkan tentang apa yang mereka butuhkan supaya dapat mengajar siswa dengan benar.

Setiap guru membutuhkan bantuan dari orang lain untuk dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengajar. Orang-orang yang paling dekat guru di sekolah yang dapat diharapkan menolong guru tersebut adalah teman-teman guru, kepala sekolah, dan pengurus yayasan. Teman-teman guru diharapkan dapat membantu dalam mengetahui keadaan siswa tentang siswa yang pandai, kurang pandai, rajin, malas, baik, nakal, dan lain-lain. Di samping itu, teman-teman guru juga dapat menjadi teman diskusi dalam mendalami materi pelajaran (kompetensi

profesional) dan cara mengajar suatu materi (kompetensi pedagogik). Kepala sekolah juga sangat diharapkan guru untuk memberikan semangat, saran dalam proses pembelajaran, dan fasilitas yang dibutuhkan untuk proses pembelajaran. Pengurus yayasan juga diharapkan dapat memenuhi fasilitas yang dibutuhkan guru.

Instrumen dibuat dalam pertanyaan terbuka tentang bantuan yang diharapkan guru dari rekan guru, kepala sekolah, dan pengurus yayasan. Pertanyaan yang ditanyakan kepada guru adalah:

1. Dukungan apakah yang anda harapkan dari rekan-rekan guru yang lain supaya anda dapat mengajar dengan baik dan menghasilkan siswa-siswa yang pintar dalam mata pelajaranmu?
2. Apakah yang anda harapkan dilakukan kepala sekolah supaya anda dapat mengajar dengan baik dan menghasilkan siswa-siswa yang pintar dalam mata pelajaranmu?
3. Seandainya suatu saat anda menjadi kepala sekolah, apakah yang anda lakukan supaya sekolahmu menjadi sekolah favorit?
4. Seandainya suatu saat anda menjadi kepala sekolah swasta, dukungan apakah yang anda harapkan dari pengurus yayasan sekolah supaya anda mampu membuat sekolahmu menjadi sekolah favorit?

Data dalam penelitian ini diambil dari jawaban-jawaban responden dari 4 pertanyaan tersebut di atas. Pertanyaan ini diajukan kepada guru dan guru bebas menjawab pertanyaan ini dengan apapun yang dia inginkan tanpa pembatasan waktu dan jumlah kalimat. Jawaban setiap responden guru dihitung jumlah keinginannya yang berhubungan dengan kompetensi profesional (n_1) dan keinginannya yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik (n_2). Proporsi keinginan kompetensi profesional guru tersebut sama dengan $n_1/(n_1 + n_2)$. Sedangkan proporsi keinginan kompetensi pedagogik guru tersebut sama dengan $n_2/(n_1 + n_2)$.

Responden dalam penelitian ini sebanyak 21 orang guru. Rata-rata kompetensi pedagogik sama dengan 0,65 dan simpangan baku sama dengan 0,21, dimana data terendah 0 dan tertinggi 1. Rata-rata kompetensi profesional 0,35 sama dengan 0,21 dan simpangan baku sama dengan 0,21, dimana data terendah 0 dan tertinggi 1. Galat yang diizinkan dalam penelitian ini sebesar 5%. Data selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Kompetensi yang Peningkatannya Diinginkan

No.	Nama	Kompetensi	
		Pedagogik	Profesional
1	Ahmad Husein	0.60	0.40
2	Lina Suriani	0.50	0.50
3	Dumasari Rangkuti	0.60	0.40
4	Arisyah Pane	0.00	1.00
5	Siti Hasanah	1.00	0.00
6	Bual Indra	0.80	0.20
7	Hanifa Karloia	0.67	0.33
8	Suryaningsih Siregar	0.60	0.40
9	Elfrida C. Waruwu	0.50	0.50
10	Nila Sari	0.67	0.33
11	Serius Jendrato	0.50	0.50
12	Surya Bakti	1.00	0.00
13	Annar Rangkuti	0.50	0.50
14	Sangkot	0.80	0.20
15	Mahyuni Lubis	0.75	0.25
16	Siti Nasution	0.67	0.33
17	Dewi Zendrato	0.75	0.25
18	Satieli Harefa	0.50	0.50
19	Mawardia Mendrofa	0.86	0.14
20	Basaria Panggabean	0.60	0.40
21	Sadarmawati Zebua	0.75	0.25

Selanjutnya uji normalitas dilakukan kepada kedua kelompok data. Untuk data kompetensi pedagogik diperoleh L hitung (L_h) sebesar 0,1096 dan L tabel (L_t) sama dengan 0,1920 untuk $\alpha = 5\%$. Sehingga data kompetensi pedagogik disimpulkan berdistribusi normal. Untuk data kompetensi profesional diperoleh L hitung (L_h) sebesar 0,2049 dan L tabel (L_t) sama dengan 0,1920 untuk $\alpha = 5\%$. Sehingga data kompetensi pedagogik disimpulkan tidak berdistribusi normal. Karena kedua kelompok data tidak sama-sama berdistribusi normal maka uji perbedaan yang digunakan adalah Statistik Non Parametrik, yaitu: Uji Mann-Whitney.

Untuk menggunakan rumus Uji Mann-Whitney, nilai R_1 , μ_{R_1} , σ_R , Z_h dihitung terlebih dahulu. Perhitungan ini dilakukan dengan cara menentukan rank gabungan data kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional. Dengan menjumlahkan rank semua data kompetensi pedagogik, nilai R_1 diperoleh sama dengan 620,5. Selanjutnya dihitung:

$$\mu_{R_1} = \frac{n_1(n_1 + n_2 + 1)}{2} = 451,5,$$

$$\sigma_R = \sqrt{\frac{n_1 n_2 (n_1 + n_2 + 1)}{12}} = 39,75.$$

Akhirnya statistik uji yang digunakan:

$$Z_h = \frac{R_1 - \mu_{R_1}}{\sigma_R} = 4,25.$$

Nilai $Z_h = 4,25$ dibandingkan dengan nilai Z tabel (Z_t) untuk $\alpha = 5\%$, $Z_t = 0,67$. Karena $Z_h > Z_t$ maka guru lebih membutuhkan kompetensi Pedagogik dibandingkan dengan kompetensi Profesional.

Penelitian ini dilakukan pada saat perubahan kurikulum dari kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 (K-13). Pemerintah mendorong perbaikan kurikulum mulai tahun 2013 untuk memperbaiki penguasaan pengetahuan siswa/i Indonesia di tingkat Internasional. Selama proses peralihan, kurikulum ini sudah ditolak banyak orang dan termnasuk juga oleh beberapa pakar pendidikan. Bahkan berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, nomor 60 tahun 2014 tanggal 11 Desember 2014, pelaksanaan Kurikulum 2013 dihentikan untuk sementara kecuali untuk beberapa sekolah. Alasan penghentian sementara adalah guru dianggap belum siap, fasilitas pendukung belum tersedia, dan distribusi buku siswa dan guru tidak sesuai dengan harapan. Selama penundaan ini, kurikulum K-13 disempurnakan dalam berbagai hal. Kejadian ini membuat guru sebagai ujung tombak menjadi bingung saat implementasi.

Kompetensi pedagogik berubah dalam banyak hal pada kurikulum 2013. Perubahan ini sangat mendasar baik model pembelajaran, proses pembelajaran, maupun dalam penilaian. Guru disarankan menggunakan beberapa model pembelajaran, antara lain: model siscovery/ inquiry learning, model problem based learning, dan model poject based learning. Proses pembelajaran memuat langkah-langkah: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ mencoba, mengasosiasikan/ mengolah informasi, dan mengomunikasikan. Penilaian juga berbeda jauh dari yang sebelumnya, terutama penilaian sikap.

Perubahan kompetensi pedagogik yang signifikan dalam kurikulum 2013 mendorong guru untuk menginginkan bantuan tentang kompetensi tersebut lebih besar dari pada bantuan kompetensi profesional. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang mengatakan bahwa guru lebih membutuhkan bantuan kompetensi pedagogik dibandingkan kompetensi profesional saat ini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Responden penelitian ini adalah guru yang mengikuti pelatihan di balai pelatihan yang ada di kota Medan. Guru diminta untuk menjawab pertanyaan terbuka tentang kompetensi apa yang paling mereka butuhkan dari teman-teman yang ada di sekitar lingkungan sekolah. Kesimpulannya adalah guru lebih membutuhkan bantuan kompetensi pedagogik dibandingkan kompetensi

profesional saat ini. Hal ini terjadi karena proses implementasi Kurikulum 2013 yang masih sedang berlangsung.

Hasil penelitian ini sangat berguna bagi pejabat pengambil keputusan bidang pendidikan. Materi pelatihan bagi guru-guru sebaiknya lebih difokuskan dengan kompetensi pedagogik, sehingga implementasi Kurikulum 2013 akan berjalan lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daryanto.2013. *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: YRAMA WIDYA.
- [2] Daryanto.2011. *Media Pembelajaran*. Bandung: CV.Yramawidya.
- [3] Karso, dkk. 2009. *Pendidikan Matematika I*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- [4] Sumardi. 2016. *Pengembangan Profesionalisme Guru Berbasis MGMP: Model dan Implementasinya untuk Meningkatkan Kinerja Guru, Ed-1*. Yogyakarta: Deepublish.
- [5] Suyanto dan Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Penerbit Erlangga.